

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

3.1.1 Waktu Penelitian

Waktu pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Agustus 2023 melalui *Google Form*. Karena waktu tersebut adalah saat auditor tidak memasuki *peak season*, Peneliti percaya waktu tersebut tepat dan efektif untuk melaksanakan penelitian.

3.1.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan kepada auditor eksternal yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Jakarta Timur. Peneliti memilih tempat ini dikarenakan topik yang relevan dengan profesi auditor sebagai individu yang dapat mengalami dilema etika dalam menjalankan profesinya.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Cooper & Schindler (2014), populasi dapat didefinisikan sebagai segala kumpulan elemen yang akan diamati. Populasi dalam penelitian ini yaitu auditor eksternal yang bekerja pada KAP di Jakarta Timur. Populasi tersebut dipilih karena sejalan dengan faktor yang akan diteliti dan serta auditor yang sudah lebih memahami tentang *whistleblowing*.

3.2.2 Sampel

Creswell & Creswell, (2018) mendefinisikan sampel sebagai subkelompok populasi target yang dimaksudkan untuk diteliti oleh peneliti untuk membuat kesimpulan umum tentang populasi target. Metode yang dikembangkan oleh Roscoe (1975) digunakan untuk menentukan sampel penelitian ini. Dari sudut pandang Roscoe (1975) dalam penggunaan analisis regresi berganda di sebuah penelitian, ukuran sampel harus sepuluh kali lebih besar dari jumlah variabel yang diamati. Oleh karena itu, formulasi ukuran sampel dalam penelitian ini dinyatakan:

$$n = \text{jumlah variabel} \times 10$$

Penelitian ini memiliki 3 variabel independen dan 1 variabel dependen sehingga sampel yang didapatkan adalah:

$$n = 4 \times 10$$

$$n = 40$$

Dalam penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *convenience sampling* yaitu sampel dikumpulkan dari individu yang secara kebetulan memenuhi kriteria yang diperlukan peneliti dan bersedia untuk mengisi kuesioner penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai kriteria yaitu auditor eksternal yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Timur yang sudah mempunyai pengalaman kerja minimal 1 tahun. Menurut Ludigo dan

Carnell (1985) dalam (Mayangsari, 2003), berbagai macam pengalaman orang akan memengaruhi cara mereka melakukan suatu tugas. Seseorang yang memiliki pengalaman dianggap memiliki pemikiran yang lebih mendalam dan menyeluruh dibandingkan dengan orang yang belum memiliki pengalaman. Boatwright & Slate (2000), berpendapat bahwa pekerja yang telah mempunyai pengalaman kerja selama 1-2 tahun menunjukkan tingkat etos kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang bekerja di bawah 1 tahun. Sehingga diharapkan responden penelitian ini sudah mempunyai etos kerja lebih tinggi sehingga memiliki rasa tanggung jawab terhadap pekerjaannya.

Berikut daftar Kantor Akuntan Publik terdaftar di Jakarta Timur yang akan menjadi sampel penyebaran kuesioner dalam penelitian ini.

Tabel 3. 1 Daftar Kantor Akuntan Publik di Jakarta Timur

No.	Nama Kantor Akuntan Publik
1.	KAP Dra. Suhartati dan Rekan
2.	KAP Drs. Afrizal Sy
3.	KAP Drs. Bambang Sudaryono & Rekan
4.	KAP Deddy Koe
5.	KAP Haryono, Junianto & Asmoro
6.	KAP Heru Saleh Marzuki & Rekan
7.	KAP Drs. Thomas, Blasius, Widartoyo & Rekan
8.	KAP Haryo Tienmar
9.	KAP Chatim, Atjeng, Sugeng & Rekan
10.	KAP Erfan & Rakhmawan
11.	KAP Rixon Nainggolan & Rekan
12.	KAP Basyiruddin & Rekan
13.	KAP Drs. Abror
14.	KAP Yuwono H
15.	KAP Irfan, Abdulrahman Hasan Salipu dan Darmawan
16.	KAP Albert Silalahi, Drs. & Rekan
17.	KAP Gindo Poltak Parluhutan
18.	KAP Putra Dudit Sinaga
19.	KAP Budiandru dan Rekan
20.	KAP Roni Pupung

No.	Nama Kantor Akuntan Publik
21.	KAP Ribka Aretha dan Rekan
22.	KAP Amril Rishanwar
23.	KAP Ojak Lumban Gaol
24.	KAP Alex Belvin & Rekan
25.	KAP Adi dan Deki
26.	KAP Clara Sunarsi
27.	KAP Liasta, Nirwan, Syafruddin, dan Rekan

Sumber: Database Kantor Akuntan Publik Otoritas Jasa Keuangan (2023)

3.3 Pengembangan Instrumen

3.3.1 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat merupakan variabel yang bergantung pada variabel bebas (Creswell & Creswell, 2018). Variabel terikat yang digunakan adalah intensi *whistleblowing*.

a. Definisi Konseptual

Intensi *whistleblowing* mengacu pada niat atau motivasi individu untuk mengungkapkan tindakan yang dianggap tidak benar, ilegal, atau tidak bermoral yang terjadi di dalam suatu organisasi. *Whistleblowing* merupakan tindakan mengungkapkan informasi rahasia kepada pihak berwenang atau masyarakat umum dengan tujuan membongkar kecurangan, pelanggaran hukum, atau pelanggaran etika (Near & Miceli, 1985).

b. Definisi Operasional

Alat ukur yang dipergunakan dalam memperoleh informasi mengenai intensi *whistleblowing* adalah angket atau kuesioner yang merupakan bagian data primer melalui pernyataan yang mengandung

indikator dengan skala likert. Adapun parameter yang digunakan adalah sikap yang dilakukan jika individu mengetahui adanya kecurangan.

Tabel 3. 2 Operasional Variabel Intensi *Whistleblowing*

Variabel	Definisi	Indikator	Item No.	Skala Pengukuran
Intensi <i>Whistleblowing</i> (Y) (Near & Micelli, 1985) dan (Ajzen, 2005)	Keadaan dimana individu ingin melakukan tindakan <i>whistleblowing</i>	Sikap untuk melaporkan pelanggaran	1, 2	Skala likert 1 sampai 5
		Keyakinan terhadap tindakan <i>whistleblowing</i>	3, 4, 5	1: Sangat tidak setuju
		Kemampuan untuk melaporkan pelanggaran	6, 7	2: Tidak Setuju 3: Netral 4: Setuju 5: Sangat Setuju

Peneliti menggunakan skala likert yang mempunyai kategori jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS) untuk menjawab tiap pertanyaan dari beberapa indikator pada variabel intensi *whistleblowing*.

3.3.2 Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas merupakan variabel yang menjadi penyebab, yang memengaruhi atau memiliki dampak pada hasil penelitian (Creswell & Creswell, 2018). Umumnya, variabel bebas dipelajari dan dinilai untuk melihat relasi atas variabel lain (Kusumastuti et al., 2020). Penelitian ini memakai tiga variabel bebas, yaitu komitmen profesional, *personal cost*, dan *gender*.

a. Komitmen Profesional

1) Definisi Konseptual

Komitmen profesional mengacu pada pemahaman tentang kesetiaan, tanggung jawab, dan dedikasi seseorang terhadap profesinya (Nesje, 2018). Komitmen profesional juga melibatkan nilai-nilai etika, standar yang tinggi dalam praktik, dan kewajiban terhadap kepentingan pihak yang dilayani. Secara konseptual, komitmen profesional melibatkan sikap mental dan moral individu untuk menjalankan profesinya dengan integritas dan rasa tanggung jawab yang tinggi, hal ini melibatkan kesediaan untuk mematuhi aturan, kode etik, dan kebijakan yang berlaku.

2) Definisi Operasional

“Alat ukur yang dipergunakan dalam memperoleh data mengenai komitmen profesional adalah angket atau kuesioner yang merupakan bagian data primer melalui pernyataan yang mengandung indikator dengan skala likert. Adapun parameter yang digunakan adalah kesetiaan terhadap pekerjaan dan organisasi, rasa tanggung jawab, dan keinginan untuk meningkatkan diri terkait profesi yang dijalani.”

Tabel 3. 3 Operasional Variabel Komitmen Profesional

Variabel	Definisi	Indikator	Item No.	Skala Pengukuran
Komitmen Profesional (X1) (Kalber L. & Forgaty, 2007), (Hall, 1968) dan (Jeffrey & Weatherholt, 1996)	Keadaan dimana individu memiliki dedikasi tinggi pada profesinya	Dedikasi terhadap profesi	8, 9, 10, 11, 12	Skala likert 1 sampai 5 1: Sangat tidak setuju 2: Tidak Setuju 3: Netral 4: Setuju 5: Sangat Setuju
		Tanggung jawab profesional	13, 14	
		Nilai-nilai dalam profesi	15, 16	
		Percaya pada pengaturan sendiri	17, 18	
		Motivasi untuk menambah ilmu dan prestasi terkait profesi	19, 20	

b. Personal Cost

1) Definisi Konseptual

Personal cost mengacu pada pemahaman mengenai konsekuensi pribadi yang mungkin terjadi pada individu yang bermaksud melakukan tindakan *whistleblowing* di dalam suatu organisasi. *Personal cost* dapat melibatkan kerugian pribadi bagi *whistleblower* baik secara emosional, fisik, maupun dampak sosial seperti kehilangan hubungan sosial akibat dari pengungkapan informasi (Indriani et al., 2019). Dampak lainnya yang mungkin timbul bagi seorang *whistleblower* adalah kehilangan pekerjaan hingga tindakan hukum dari pihak yang terlibat dalam pelanggaran yang dilaporkan.

2) Definisi Operasional

Alat ukur yang dipergunakan dalam memperoleh data mengenai *personal cost* adalah angket atau kuesioner yang

merupakan bagian data primer melalui pernyataan yang mengandung indikator dengan skala likert. Adapun parameter yang digunakan adalah potensi kerugian pribadi, dampak sosial, hingga konsekuensi hukum yang mungkin timbul akibat tindakan *whistleblowing*.

Tabel 3. 4 Operasional Variabel Personal Cost

Variabel	Definisi	Indikator	Item No.	Skala Pengukuran
<i>Personal Cost</i> (X2) (Schultz, et al., 1993)	Pandangan terhadap risiko pembalasan atau sanksi yang diterima oleh <i>whistleblower</i>	Pengurang minat melakukan <i>whistleblowing</i>	21, 22, 23	Skala likert 1 sampai 5 1: Sangat tidak setuju 2: Tidak Setuju 3: Netral 4: Setuju 5: Sangat Setuju
		Risiko pembalasan dendam	24, 25, 26, 27	
		Sanksi yang dapat diterima	28, 29, 30, 31	

c. *Gender*

1) Definisi Konseptual

Pemahaman *gender* mengakui bahwa identitas *gender* seseorang tidak selalu bersifat biner (hanya laki-laki atau perempuan). *Gender* adalah rancangan sosial, budaya, dan psikologis yang merujuk pada peran, perilaku, ekspresi, dan identitas dengan melibatkan norma-norma nilai-nilai, dan harapan masyarakat tempat individu berada berkaitan dengan peran dan perilaku tertentu (Kimmel, 2005). *Gender* dapat memengaruhi individu dalam melakukan tindakan *whistleblowing* melalui pemikiran yang berbeda di antara perempuan dan laki-laki sehingga menyebabkan pengambilan keputusan yang juga berbeda terkait kecurangan yang terjadi.

2) Definisi Operasional

Pengukuran variabel *gender* menggunakan variabel *dummy*, jika perempuan diberi skor 1 dan laki-laki diberi skor 0.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memakai angket atau kuesioner untuk mengumpulkan data. Creswell & Creswell (2018) menyatakan bahwa kuesioner adalah metode pengumpulan data di mana responden mengisi pertanyaan atau pernyataan dan lalu diberikan kembali kepada peneliti setelah diisi secara lengkap. Data primer yang diperoleh langsung dari responden digunakan sebagai sumber penelitian dengan peneliti memberikan pertanyaan kepada responden melalui *Google Form*. Untuk memahami seberapa besar responden sepakat atau tidak sepakat dengan pernyataan yang diberikan, kuesioner dibuat dengan skala likert. Jawaban kuesioner diberi nilai dengan lima poin dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3. 5 Pilihan Jawaban Penelitian

No.	Jenis Jawaban	Bobot pernyataan bernilai positif	Bobot pertanyaan bernilai negatif
1	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5
2	Tidak Setuju (TS)	2	4
3	Netral (N)	3	3
4	Setuju (S)	4	2
5	Sangat Setuju (SS)	5	1

Sumber: Data diolah oleh Peneliti, (2023)

3.5 Teknik Analisis Data

1. Uji Instrumen

Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Kuesioner ini berasal dari penelitian sebelumnya yang telah diuji tanpa

modifikasi, jadi peneliti tidak menguji validitas dan reliabilitas sampel penelitian. Pada penelitian ini dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk mengeluarkan data yang tidak valid. Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan uji hipotesis.

a. Uji Validitas Data

Uji validitas mengevaluasi validitas suatu kuesioner. Hal ini menentukan apakah pertanyaan instrumen dapat menyampaikan informasi yang akan diukur oleh kuesioner. Untuk menghitung korelasi antara nilai yang diperoleh dari pertanyaan-pertanyaan, penelitian ini menggunakan korelasi *Pearson*. Menurut Ghazali (2018) data yang diperoleh adalah valid jika korelasi *Pearson* yang dihasilkan memiliki nilai di bawah 0,05.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menentukan seberapa konsisten dan stabil data atau temuan tersebut. Ghazali (2018) menyatakan jika jawaban responden terhadap pertanyaan konsisten dari waktu ke waktu, kuesioner dinyatakan reliabel. Data yang tidak reliabel tidak dapat diproses karena akan menghasilkan kesimpulan yang tidak benar. Ghazali (2013) menyatakan nilai *cronbach alpha* akan lebih besar 0,7 jika yang diujikan reliabel.

2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menurut Ghozali (2018) adalah statistik yang dipakai dalam mengamati data dengan mendefinisikan data melalui penggunaan nilai rata-rata, maksimum, minimum, dan standar deviasi.

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum analisis regresi linear berganda. Tujuan dilakukan uji asumsi klasik adalah untuk memastikan bahwa koefisien regresi konsisten dan tidak bias. Untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan benar, uji asumsi klasik diperlukan. Uji asumsi klasik yang dipakai adalah:

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018), uji normalitas diaplikasikan untuk memahami distribusi kedua variabel independen dan dependen dalam model regresi normal. Selain itu, uji normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dapat dipakai dalam memastikan data berdistribusi normal. Jika nilai signifikansi residual lebih besar dari 0,05 maka variabel dapat dikatakan berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan tujuan untuk memahami apakah dalam model regresi terdapat korelasi di antara variabel independen. Pada model regresi yang baik tidak seharusnya ditemukan korelasi di antara variabel independen. Jika ditemukan korelasi yang kuat, koefisien regresi tidak dapat dihitung dan nilai standar *error*

setiap koefisien regresi menjadi tidak terhingga. Untuk melihat apakah terdapat multikolinieritas, perhatikan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factors* (VIF). Apabila nilai *Tolerance* lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10 menunjukkan bahwa tidak ada multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

“Dalam model regresi, uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi divergensi varians dari residual satu observasi ke yang lain. Jika varians dari residual satu observasi ke yang lain tidak berubah, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas (Ghozali, 2013).

“Menurut Ghozali (2013), untuk mencari apakah terdapat heteroskedastisitas dapat dilihat dari kemunculan pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Terjadinya heteroskedastisitas ditandai dengan munculnya sebuah pola tertentu, heteroskedastisitas tidak terjadi jika tidak terdapat pola yang jelas serta penyebaran titik-titik di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.”

4. Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Ghozali (2013), analisis regresi linear berganda merupakan analisis yang dipakai dalam mengukur dampak yang melibatkan dua atau

lebih variabel bebas dan satu variabel terikat. Persamaan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Intensi *Whistleblowing*

α = Konstanta

β_{1-3} = Koefisien Regresi

X_1 = Komitmen Profesional

X_2 = *Personal Cost*

X_3 = *Gender*

e = *error*

5. Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)

Uji statistik F memperlihatkan apakah semua variabel independen yang disertakan dalam model memengaruhi secara bersamaan pada variabel dependen (Ghozali, 2016). Kriteria pengambilan keputusan dalam untuk penelitian ini adalah:

- 1) $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, H_0 diterima. Ini menunjukkan variabel independen dan variabel dependen dipengaruhi secara bersamaan.

- 2) $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, H_0 ditolak. Ini menunjukkan setiap variabel independen tidak mempengaruhi signifikan terhadap variabel dependen.

6. Uji Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2016), koefisien determinasi menunjukkan seberapa jauh variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi memiliki nilai antara 0 hingga 1. Jika nilai R^2 semakin besar mendekati angka 1, maka hal ini berarti variabel independen memiliki kemampuan lebih besar untuk menjelaskan variabel dependen dan begitupun sebaliknya.

7. Uji Statistik T

Seberapa besar dampak satu variabel independen terhadap variasi variabel dependen ditunjukkan dengan uji t atau *test of significance*. Menganalogikan nilai statistik t dengan t-tabel adalah salah satu langkah untuk melakukan uji t (Ghozali, 2016). Jika nilai t-tabel yang dihasilkan lebih besar dari t-hitung maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan begitupun sebaliknya.